

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah sifat moral yang melekat pada diri seseorang, yang diwujudkan dalam tindakan nyata seperti perilaku jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain, serta nilai-nilai akhlak mulia lainnya.¹ Menurut bahasa (etimologis) karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stakes*”.² Encarta Dictionaries menyatakan bahwa karakter adalah kata yang memiliki arti: (1) kualitas pembeda; (2) kualitas positif; (3) reputasi; (4) seseorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu kaitannya dengan kepriadian, tingkah laku atau tampilan; (7) huruf atau simbol; (8) unit data komputer.³ Sebagaimana menurut M. Furqon Hidayatullah, mengutip Routland, karakter tersebut berasal dari bahasa Latin, yang berarti ‘dipahat’. Karakter dapat didefinisikan secara harfiah sebagai kualitas mental atau moral, ketabahan moral, nama, atau reputasi. Karakter didefinisikan dalam kamus psikologi sebagai kepribadian yang dipandang secara etis atau moral dan biasanya dikaitkan dengan sifat-sifat yang relatif stabil.⁴

Karakter dalam perspektif Islam dapat disamakan dengan akhlak karena memiliki persamaan tentang baik

¹ Bambang Samsul Arifin dan H.A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia 2019), 3.

² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

³ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, Cet. Ke-4), 23.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 27-28.

dan buruknya perbuatan manusia.⁵ Antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter didasarkan pada satu prinsip yakni pendidikan karakter. Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khalaqa* yang berarti perangai tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak merupakan bentuk jama' dari mufrad *khuluqun* yang artinya kepribadian, perilaku atau tabiat.⁶ Dari beberapa definisi karakter diatas, akhlak/karakter adalah ciri pribadi yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam cara berpikir dan bertindak yang sudah melekat dalam diri individu dan dibentuk dengan tindakan yang dilakukan terus menerus sehingga melahirkan suatu kebiasaan dalam individu.

Dalam Islam, karakter/akhlak menempati kedudukan paling penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan.⁷ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).⁸

⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 198.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 65.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

⁸ Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 90, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Kementerian Agama RI, Syaamil Qur'an, 2010), hlm. 277.

Selain itu, Ibnu Maskawaih juga mendasari pembentukan karakter/akhlak dengan al-Qur'an Surat As-Syams ayat 7-10:⁹

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. As-Syams: 7-10).¹⁰

Pembentukan karakter terbentuk dari empat daya utama, yaitu daya fisik, daya pikir, daya qalbu dan daya hidup. Keempat daya tersebut yang akan menghasilkan ratusan atau ribuan daya dalam diri manusia. Itulah sebabnya ada sebuah hadits yang mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

Artinya: "Dari Abu Hurairah, r.a. Nabi Muhammad SAW bersabda: Allah menciptakan Adam sesuai dengan peta-Nya." (Hadits No.6227).¹¹

Dalam pengertian ini, dia diberi potensi untuk berkemampuan dengan cara meneladani sifat-sifat Tuhan. Potensi tersebut dikembangkan dengan memanfaatkan empat sumber daya manusia. Ini merupakan usaha

⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak (Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan)*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 115.

¹⁰ Al-Qur'an, Surat As-Syams ayat 7-10, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Kementerian Agama RI, Syaamil Qur'an, 2010), hlm. 599.

¹¹ Al-Hadits, *Shahih Bukhari*, Jilid VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, TT), hlm. 50.

menuju keunggulan dalam bidang akademik dan karakter.¹²

Selain itu penelitian di *Harvard University*, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang semata-mata tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter sangat penting untuk ditingkatkan. Ratna Megawangi juga menggambarkan kesuksesan Negara Cina dalam upaya pembentukan karakter sejak tahun 1980-an.¹³ Dari beberapa pemaparan dasar pembentukan karakter manusia sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga memiliki karakter yang baik dalam berkehidupan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pengertian umum tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dalam mengembangkan diri sesuai cita-cita masyarakat dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan mencakup semua pengalaman belajar seseorang, tidak peduli di mana itu berlangsung atau berapa lama itu berlangsung.¹⁴

Pendidikan pada umumnya disebut sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan kepribadian seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakat dan budaya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogi mengacu pada instruksi atau bantuan yang disengaja yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak atau remaja agar mereka menjadi dewasa.¹⁵ Pendidikan adalah kehidupan; Pendidikan mencakup

¹² Abdullah Idi, dkk, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 215.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 47-48.

¹⁴ Redja mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (bandung: Remadja rosda karya, 2002), 62.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 1.

semua peristiwa belajar yang terjadi dalam segala situasi dan sepanjang perjalanan hidup seseorang. Pendidikan mencakup semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan.¹⁶

Pendidikan, berupa pengalaman belajar yang terjadi dalam segala keadaan dan sepanjang hayat, dan merupakan suatu kondisi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan individu. Carter V. Good menjelaskan bahwa pendidikan atau *pedagogy* adalah:

- 1) Seni, praktik atau profesi sebagai pengajar (pengajaran);
- 2) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti luas diartikan dengan istilah pendidikan;
- 3) *Education*; proses perkembangan pribadi; proses sosial; profesional *courses*; seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi atau dikembangkan generasi bangsa.

Secara etimologi definisi pendidikan menurut bahasa Arab yakni *tarbiyah* yakni *rabbu-yarubbu-tarbiyah* yang mempunyai arti memelihara, mengurus, merawat dan mendidik. Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut sebagai *pedagogi*, yaitu mendidik dan memimpin anak-anak muda. Sedangkan pendidikan dalam bahasa Jerman disebut dengan *erzichung*, yang secara harfiah berarti membangunkan kekuatan yang terpendam atau mengaktifkan kekuatan potensi anak. Sementara pendidikan disebut sebagai *educare* dalam bahasa Romawi, yang berarti mengeluarkan dan memimpin, tindakan membawa anak ke dunia dan mencapai potensi mereka. Menurut bahasa Jawa, pendidikan disebut dengan *panggulawentah*, yaitu Pematangan mental dan emosional serta pematangan pikiran dan karakter yang mengubah kepribadian anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah pandangan dan perilaku

¹⁶ Sulton, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 55.

seseorang atau kelompok menjadi pribadi yang matang melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁷

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pengembangan kapasitas dasar inti, baik dari segi daya pikir atau daya intelektual maupun segi daya emosi atau perasaan yang ditujukan pada kodrat manusia dan orang lain. Sedangkan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar yang di dalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, -pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁸

b. Pendidikan karakter

Tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan suatu bangsa bukan ditentukan semata-mata oleh jumlah warga negara yang berpendidikan atau puluhan atau jutaan ilmuwan; Angka-angka ini tidak menjamin bahwa bangsa ini akan maju. Namun, kualitas generasi penerus bangsanya yang menjadikan tolak ukur tercapainya pendidikan karakter. Karakter muncul dari hasil pikiran, hati, olahraga, serta perasaan dan niat diri sendiri atau sekelompok orang secara runtut. Karakter adalah karakteristik individu atau kelompok individu yang mencakup nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan atau tantangan.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan dalam berbagai cara, termasuk pendidikan nilai, pengembangan karakter, pengembangan moral, dan pendidikan karakter, yang kesemuanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan baik dan buruk, memelihara dan mewujudkan kebaikan dalam

¹⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 91-93.

¹⁸ Undang-undang RI No 20 tentang Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003, 51.

kehidupan sehari-hari, dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain.¹⁹ Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pengetahuan, kesadaran, dan kemauannya untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan itu sendiri, dalam rangka siswa untuk berkembang menjadi manusia. Komponen pendidikan yang meliputi proses pembelajaran dan meliputi kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah, dan pelaksanaan pembiayaan kegiatan prasarana, merupakan komponen penting pendidikan karakter di sekolah yang perlu diperhatikan.

Lebih lanjut disebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan guru yang berpotensi mempengaruhi karakter siswanya. Kategori ini yaitu contoh perilaku pendidik, cara pendidik berkomunikasi saat mengajarkan materi, toleransi, serta topik lainnya juga. Menurut pendapat T. Ramli, pendidikan karakter mempunyai esensi dan arti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan karakter agar anak tumbuh menjadi manusia yang baik, warga negara yang baik, tujuannya adalah untuk membentuk kepribadiannya.²⁰

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

¹⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

²⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 14-15.

Menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana (2011:9), tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai tertentu dalam perilaku anak, baik selama maupun setelah sekolah.
- 2) Mengidentifikasi dan menegur siswa yang perilakunya melanggar cita-cita lembaga.
- 3) Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sekaligus mengemban tanggung jawab pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Ringkasnya, pendidikan karakter bercita-cita untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan serta hasil pendidikan di sekolah, dengan tujuan agar peserta didik mengembangkan akhlak mulia dan akhlak yang kuat secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kriteria kompetensi kelulusan. Diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan informasinya, menilai dan menyerap serta mempersonalisasikan cita-cita karakter dan akhlak mulia agar dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai hasil dari pengalaman pendidikan karakternya.²¹

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) mempunyai makna “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah tujuan yang telah direncanakan”. Selain itu, pembelajaran dianggap bagaikan kegiatan mengajar yang diprogram ke dalam desain instruksional untuk melibatkan siswa dalam proses

²¹ Sri Narwani, *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 19 Nilai Pembentuk karakter Dalam Mata Pelajaran)*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), 16.

pembelajaran, dengan fokus pada penyampaian materi pembelajaran.²²

Beberapa para ahli merumuskan konsep pembelajaran, sebagai berikut:²³

- 1) Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
(Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003);
- 2) Belajar adalah perpaduan antara unsur manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik).
- 3) Menurut Mohammad Surya, “belajar adalah suatu proses yang dilalui individu untuk mencapai suatu perubahan perilaku yang baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan”.

Belajar adalah perencanaan kegiatan dalam mempersiapkan atau merangsang seseorang agar belajar secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan mengarah pada pelaksanaan dua kegiatan utama. Pertama dan terpenting, bagaimana orang terlibat dalam kegiatan belajar untuk mengubah perilaku mereka. Kedua, tindakan orang dalam memberikan pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, pengertian belajar adalah kondisi eksternal dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik antara lain sebagai proses pengkondisian kemauan belajar seseorang.

Menurut Nasution, belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan pengorganisasian atau pengelolaan lingkungan seefektif mungkin sekaligus menghubungkan dengan siswa agar proses belajar dapat

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2013), 4.

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 4.

berlangsung.²⁴ Pembelajaran adalah sistem yang memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa menerima pendidikan berkualitas tinggi. Berbicara mengenai “Pembelajaran yang efektif” digambarkan sebagai “pembelajaran yang dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan berpusat pada siswa (*student centered*) melalui penerapan metode yang tepat”, demikian menurut Yusuf Hadi Marso yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani. Seperti tersirat dalam definisi ini, ada dua faktor penting dalam pembelajaran yang efektif: pertama, terjadinya pembelajaran pada siswa, dan kedua, tindakan yang diambil oleh guru untuk mengajar siswanya.²⁵ Sistem pendidikan menciptakan lulusan berdasarkan berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pembelajaran yang mereka berikan kepada siswanya. Dalam proses pendidikan pembelajaran yang efektif, pembelajaran diibaratkan sebagai jantung, yang dapat menghasilkan lulusan yang berprestasi baik dalam hal hasil belajar, dan sebaliknya.²⁶

Interaksi antara siswa dan guru, serta interaksi antara siswa dengan sumber belajar, yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan sifat-sifat karakter, dan menciptakan sikap dan keyakinan, instruktur harus memberi mereka bantuan sehingga proses ini dapat berlangsung. Upaya guru untuk membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang pada umumnya lebih dikuasai oleh pendidik, dapat pula dipahami sebagai pembelajaran..²⁷ Dengan kata lain, belajar merupakan

²⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 6.

²⁵ Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 173.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 18.

²⁷ Sudjana S, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), 6.

suatu rangkaian proses yang dirancang dalam membantu siswa untuk belajar secara efektif.

b. Komponen-komponen Pembelajaran

1) Guru dan Siswa

Bab IV Pasal 29 ayat 1 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menentukan hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, menyelenggarakan penelitian, dan memberikan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi para pendidik di Perguruan Tinggi.²⁸

Pendidik merupakan pusat dalam proses perencanaan, pengarahan, dan pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam upaya untuk memberikan berbagai pengetahuan kepada peserta didik selama mereka berada di lingkungan sekolah. Mengajar, membimbing, dan mendorong peserta didik dalam kegiatan belajar adalah semua keterampilan yang harus dikuasai seorang pendidik.²⁹ Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari sudut pandang siswa berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang beragam. Ada siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan buruk di seluruh kelompok siswa. Perbedaan-perbedaan ini tentu saja membutuhkan berbagai pendekatan. Proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sikap dan penampilan siswa di kelas.³⁰ Sebab itu, peran siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berdampak signifikan terhadap peran guru, begitu pula sebaliknya.

²⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 20.

²⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 315.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 54.

2) Tujuan pembelajaran.

Maksud Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Dengan tujuan tersebut, telah ditetapkan pedoman, serta tujuan guru yang harus dipenuhi dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Rencana dan proses pembelajaran akan lebih terkonsentrasi jika sasaran pembelajaran jelas dan tidak ambigu. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan kemudian dimodifikasi sesuai dengan ketersediaan waktu, sumber daya, dan kesiapan siswa. Artinya semua tindakan guru dan siswa harus difokuskan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.³¹

3) Materi pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan inti yang akan diberikan selama pelaksanaan pembelajaran disebut sebagai bahan ajar. Proses belajar mengajar tidak mungkin dapat berjalan dengan baik jika tidak tersedia bahan ajar. Oleh sebab itu, pendidik yang akan mengajar harus mempunyai pemahaman yang mendalam tentang bahan ajar yang akan diajarkannya. Siswa dapat mengambil manfaat dari materi pelajaran sebagai sumber belajar. Ketika kita berbicara tentang sumber belajar, kita berbicara tentang sesuatu yang menyampaikan pesan untuk tujuan pendidikan. Suharsani Arikunto berpendapat bahwa materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam semua kegiatan belajar mengajar karena materi pelajaran adalah apa yang ingin dikuasai oleh siswa, menurutnya. Akibatnya, seorang guru atau pengembang kurikulum tidak boleh lalai untuk menjelaskan sejauh mana sumber daya yang tercantum pada topik relevan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam konteks tertentu serta materi yang tercantum pada topik tersebut.³²

³¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 314.

³² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 44.

Pencapaian persyaratan kompetensi dan kompetensi dasar siswa tergantung pada kualitas sumber belajar yang mereka gunakan. Intinya adalah bahwa beragam jenis materi pembelajaran memerlukan penggunaan berbagai prosedur, media, dan teknik penilaian yang berbeda. Cakupan dan kedalaman materi pembelajaran harus dinilai secara cermat untuk memastikan kesesuaiannya dengan tingkat kompetensi. Akibatnya, konten harus diterapkan sesuai dengan tahap pengetahuan di mana siswa saat ini berada. Akibatnya, materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang kritis yang tidak dapat diabaikan karena merupakan subjek dari proses pembelajaran yang dihadapi siswa.³³

4) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digambarkan sebagai cara di mana guru melakukan peran dan digunakan sebagai alat untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Ada perbedaan antara metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui, sedangkan teknik adalah metode yang digunakan dan yang dapat dilaksanakan. Atau dengan arti lain, metodenya mungkin sama, tetapi tekniknya mungkin berbeda.³⁴

5) Alat pembelajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media atau alat bantu memiliki fungsi sebagai pelengkap, memperlancar dan membantu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran.³⁵

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 60.

³⁴ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7.

³⁵ Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 02 (2017), 349.

6) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah tindakan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh yang digunakan untuk memantau, memastikan, dan menentukan kualitas (nilai dan makna) berbagai komponen pembelajaran.³⁶ Komponen terakhir dari sistem pembelajaran adalah evaluasi kemajuan belajar siswa. Evaluasi tidak hanya menilai kemajuan siswa dalam belajar, tetapi juga memberikan umpan balik kepada guru tentang kinerja mereka selama kegiatan belajar mengajar, memungkinkan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari penggunaan komponen pembelajaran.

c. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1) Pengertian Akidah Akhlak

Manusia memegang berbagai keyakinan agama dan filosofis. Namun pada akhirnya, Islam adalah agama yang harus dijadikan pedoman atau aturan dasar bagi perilaku manusia satu-satunya. Surat Ali Imran ayat 19 menjelaskan :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya : “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam” (Q.S. al-Imran 3:19).

Sifat, tabiat, tingkah laku, dan kebiasaan semuanya ditentukan oleh akar etimologisnya dalam bahasa Arab, di mana kata khulq berarti tabiat, tabiat, tingkah laku, dan kebiasaan. Akhlak mengacu pada keadaan di mana tindakan manusia muncul tanpa perlu pertimbangan panjang atau proses pemikiran. Bila seseorang dalam keadaan melakukan perbuatan yang baik dan terpuji, ini disebut akhlak yang baik ditinjau dari akal dan syara' akan tetapi perbuatannya secara kasat mata buruk maka hal tersebut masuk

³⁶ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3

kategori akhlak buruk.³⁷ Bisa disimpulkan aqidah akhlak sebagai gabungan dari dua konsep yang berpadu membentuk satu kesatuan yang termuat dalam suatu pelajaran. Dengan demikian, pengertian aqidah akhlak adalah keyakinan seseorang yang tertanam, yang memunculkan bentuk batin seseorang, yang dapat diamati melalui perbuatannya, dan terpusat pada keadaan jiwa dan perilaku peserta didik.

Ketiadaan akhlak dalam iman atau akidah dianalogikan dengan pohon yang tidak bisa dijadikan tempat berteduh disaat kepanasan dan tidak ada buah yang bisa dipetik. Akhalk tanpa iman, sebaliknya, seperti layang-layang yang tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak. Ditegaskan oleh Rasulullah SAW bahwa kesempurnaan keimanan seseorang ditentukan oleh kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Aqidah sangat erat kaitannya dengan akhlak. Padahal, akidah merupakan landasan dan landasan segala aktivitas. Sedangkan akhlak adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang muallaf dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia lain, atau lingkungan. Jika mereka sepakat dengan keyakinan yang kuat, amal yang beragam ini memiliki nilai ibadah dan kemampuan untuk mengendalikan orang dari berbagai penyimpangan. Karena keduanya terkait erat, seperti halnya antara tubuh dan jiwa.³⁸

2) Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah akhlak berkewajiban mendidik peserta didik tentang akhlak dan keimanan, yang menjadi sumber untuk menanamkan pengetahuan, membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan karakter mereka agar mereka memahami, meyakini, dan menghayati

³⁷ Tim Kreatif Al Fath, *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah Kelas X Semester 1*, (Solo: AlFath, 2009), 13.

³⁸ Alnida, Azty, dkk, "Hubungan Antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam", *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2, (2018): 125.

kebenaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹

3) Sumber-sumber Akidah Akhlak

Landasan Islam itu sendiri, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, menjadi sumber akidah akhlak. Serta menyakini apa yang telah difirmankan Allah SWT dan Rasulullah SAW kepada kita, (diyakini dan dianmalkan).⁴⁰

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber segala petunjuk atau prinsip-prinsip yang sempurna, dan berisi penjelasan tentang segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, dari yang tampak (jelas) sampai yang tersembunyi (gaib). Al-Qur'an adalah sumber utama dari semua petunjuk dan peraturan yang paling sempurna. Oleh karena itu, aqidah merupakan dasar yang harus ditaati oleh setiap muslim.

Al-Qur'an adalah lafadz, dan makna teks diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril, yang disampaikan kepadanya dalam bentuk wahyu. Al-Qur'an, baik dalam bentuk pokok dan cabangnya, adalah sumber pertama dan terpenting dari semua konten yang berkaitan dengan Syariat Islam dan akidah moral. Semua sumber Syariat Islam secara eksplisit mengacu pada Al-Qur'an secara keseluruhan.⁴¹

b) As-Sunnah

Al-Hadits, atau disebut sebagai sunnah, adalah sumber hukum kedua, sebagai pelengkap Al-Qur'an. Hadis berisi landasan yang menjelaskan permasalahan yang lebih umum yang diangkat oleh Al-Qur'an.

³⁹ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*,

(Kantor Wilayah Departement Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002), 8.

⁴⁰ Tim Penyusun Aqidah Akhlak, *Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, 4.

⁴¹ Mubasyroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, 142.

4) Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

Mendidik siswa di jalan yang mengarah pada tujuan akhir umat manusia Secara garis besar, tujuan pembelajaran akhlak aqidah seiringan dengan tujuan pendidikan agama Islam secara keseluruhan, yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam, menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, adalah agar semua siswa dibentuk menjadi khilafah Allah setidaknya mendidik siswa di jalan menuju tujuan akhir kemanusiaan, yaitu beriman kepada Allah dan tunduk pada semua perintah dan larangan-Nya.

Lain halnya tujuan pembelajaran akidah akhlak untuk memperoleh nilai-nilai keimanan agar siswa tumbuh dan berkembang secara otomatis, menghindari kemusyrikan dan membimbing pikiran agar tidak tersesat.

5) Fungsi dan Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Fungsi pendidikan Islam adalah penerapan pendidikan agama Islam, khususnya bagi peserta didik, karena tujuan pendidikan Islam tidak dapat tercapai kecuali ada fungsi dan penerapan pendidikan Islam. Fungsi pendidikan Agama Islam khususnya Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah berfungsi sebagai: (a) Menanamkan pentingnya ajaran Islam sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia, dikembangkan melalui penanaman nilai-nilai tersebut terlebih dahulu di lingkungan rumah; (c) Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosialnya dicapai melalui aqidah akhlak; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Perlindungan siswa terhadap pengaruh negatif dari lingkungan mereka atau dari budaya asing yang akan mereka hadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya;

(g) Penyaluran siswa untuk mendalami akidah akhlak ke institusi pendidikan yang lebih tinggi.⁴²

Mengenai fungsi pendidikan agama Islam, telah dibahas secara luas di atas, dan telah disebutkan bahwa fungsi-fungsi tersebut harus diketahui dan dipahami oleh siswa, yang harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakat.

Aspek kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak dan tujuan pembelajaran yang dibahas di Madrasah Aliyah kelas XI antara lain:

- a) Aspek akidah memahami ilmu kalam, Aliran-aliran dalam ilmu tersebut dan tokoh-tokohnya
- b) Aspek akhlak meliputi menghindari akhlak tercela, membiasakan perilaku terpuji, meneladani kisah, tasawuf dalam islam, akhlak pergaulan remaja, adab takziah dan meneladani kisah.⁴³

4. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Proses Pembelajaran

a. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran

Keluhuran suatu nilai, ajaran, norma, atau aturan tidak akan berpengaruh pada kebaikan kecuali diikuti dengan internalisasi nilai, ajaran, norma, atau aturan tersebut. Menurut definisi kata *internalisasi*, adalah proses menghargai, memperdalam, dan menguasai sesuatu secara mendalam, yang dapat dicapai melalui pembinaan, pembimbingan, dan cara-cara lain. Sementara sosok psikologi modern, Chaplin mendefinisikan internalisasi yaitu asimilasi atau penyatuan sikap, norma perilaku, gagasan, dan sebagainya ke dalam kepribadian seseorang.

Tahapan proses internalisasi pendidikan karakter peserta didik sebagai berikut:

⁴² Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), 1.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), xiv-xvi.

- a. Tahapan Transformasi Nilai: di mana pelatih mentor atau guru membimbing siswa melalui proses membedakan antara nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Tahap ini dikhususkan untuk komunikasi verbal dengan siswa. Transformasi ini merupakan transmisi pengetahuan dari guru kepada siswa, artinya tahap ini terbatas pada ranah pengetahuan; Dengan kata lain, siswa mengakui adanya nilai. Indikatornya adalah kemampuan siswa untuk mengulang ketika ditanya tentang konsep nilai yang diajarkan sebelumnya.
- b. Tahap Transaksi Nilai: Internalisasi nilai terjadi sebagai akibat dari komunikasi dua arah yang timbal balik, yang memungkinkan terjadinya interaksi. Ketika siswa mencapai tahap ini, guru tidak hanya memberi tahu mereka tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga mempengaruhi nilai mereka dengan melibatkan mereka dalam menerapkan dan memberikan contoh (modelling), dan siswa diminta untuk merespon dengan cara yang sama, dengan menerima dan mempraktikkan nilai itu
- c. Tahap Transinternalisasi: internalisasi nilai terjadi melalui proses yang tidak hanya mencakup komunikasi verbal tetapi juga menampilkan kepribadian guru melalui pengkondisian, pembiasaan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan. Hal ini mengajarkan siswa untuk memahami nilai-nilai dalam konteks kondisi di mana mereka merasa harus mengaktualisasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta kesempatan untuk terbiasa dengan pengaktualisasian nilai. Trans-

internalisasi diharapkan berpengaruh pada fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya menerjemahkan informasi dan nilai-nilai yang diturunkan dari sifat-sifat luhur yang melekat pada agama, budaya, dan kebangsaan menjadi pengetahuan dan nilai yang bermanfaat bagi masyarakat umum. Dengan kata lain, lingkaran pengajaran diwakili oleh jaringan cita-cita pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah secara akurat mencirikan desain pembelajaran, dimulai dari materi dan berkembang melalui aspek proses dan penilaian. Salah satu aspek pendidikan karakter menitikberatkan pada isi materi atau mata pelajaran, sedangkan aspek lainnya menitikberatkan pada proses pembelajaran atau pengalaman belajar itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran karakter, baik sebagai proses pembelajaran maupun sebagai pengalaman belajar, memiliki makna yang vital dan saling melengkapi dengan caranya masing-masing.

b. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran

Kehidupan sehari-hari mencontohkan nilai-nilai pendidikan karakter. Demikian pula agama, budaya, dan adat istiadat yang menyampaikan pesan-pesan harkat dan martabat kemanusiaan digunakan untuk mengajarkan mereka yang mengamalkannya tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter berfungsi sebagai penyimpan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang bersumber dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sumber pengetahuan lainnya.⁴⁵ Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter yang ditanamkan pada satuan budaya pendidikan formal

⁴⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nudin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6-7.

⁴⁵ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 32-33.

maupun non-formal terdapat delapan belas nilai karakter. Kedelapan belas nilai karakter tersebut sebagai berikut:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, ras suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁶

c. Pihak Yang Berkompeten Membentuk Karakter

Karakter dalam diri individu perlu dibentuk dan dikembangkan oleh berbagai pihak yang berada di sekeliling individu tersebut. Berbagai pihak yang

⁴⁶Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 111-112.

bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter, diantaranya adalah orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat umum.⁴⁷

1) Orang Tua di Lingkungan Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantoro, lingkungan rumah adalah tempat yang sebaik;baiknya bagi pendidikan (pendidikan individu) dan perkembangan sosial seseorang. Selama masa kanak-kanak dan remaja, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang ideal karena karakteristik dan struktur alaminya, yang memungkinkan tercapainya pengembangan kepribadian yang utuh.

Orang tua di rumah berfungsi sebagai pemandu, guru, dan teladan bagi anak-anak mereka. Orang tua harus memberi perilaku positif di mata anak dan mendidik anak dengan optimal. Anak yang biasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan rumah yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga, anak-anak secara alami mengalami dan mempraktikkan berbagai kegiatan yang bermanfaat antara lain untuk pendidikan karakter, pengembangan karakter, dan karakter seperti kejujuran, keberanian, dan ketenangan.. Perasaan sosial seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, toleransi, membantu sesama, dan hidup.⁴⁸

2) Guru di Lingkungan Sekolah

Sekolah sangat penting dalam pendidikan karena pengaruhnya yang sangat besar terhadap jiwa anak-anak. Sebab, selain keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah juga berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi pengembangan karakter dan kepribadian anak.⁴⁹ Vembrianto menegaskan bahwa keberadaan sekolah sangat penting karena dua alasan: aspek individual dan aspek sosial pendidikan.

⁴⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 64.

⁴⁸ Umar Tirtarahardja dan S. La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 169-170.

⁴⁹ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 164.

Secara individual, sekolah bertanggung jawab untuk mempengaruhi dan membangun situasi yang mendorong perkembangan pribadi anak secara optimal. Sementara itu, sekolah dibebani tanggung jawab mendidik anak dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi kepada masyarakat.⁵⁰

Di lingkungan sekolah terdapat beberapa komponen, diantaranya adalah guru. Guru merupakan sentral utama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya guru pendidikan agama dan moral, tetapi semua guru dalam bidang studi apapun yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap siswa untuk memasukkan prinsip-prinsip karakter. Sehingga tidak membutuhkan penambahan atau pembaharuan kurikulum terkait karakter karena sudah terimplikasi dalam kegiatan pendidikan. Karakter yang terbentuk membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan agar dapat tertanam dalam jiwa anak.⁵¹

3) Masyarakat Umum

Pada hakekatnya masyarakat adalah sekelompok orang yang bergaul atau berintegrasi satu sama lain, hal ini dipermudah dengan sarana dan prasarana yang memudahkan masyarakat untuk bergabung dengan masyarakat. Ada beberapa elemen yang berkontribusi terhadap kesatuan masyarakat, termasuk kategori sosial, kelompok sosial, dan kelompok masyarakat.⁵² Mendidik manusia dalam masyarakat bermacam-macam bentuknya dan cakupannya, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, mulai dari pembentukan kebiasaan hingga pembentukan pemahaman (pengetahuan),

⁵⁰ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 75.

⁵¹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, hlm. 65.

⁵² Abdul Rakhmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Gorontalo: Idea Publishing, 2014), hlm. 63.

sikap dan minat, serta pembentukan moral dan agama.⁵³

Ketiga pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat berhubungan erat dan memiliki tanggungjawab yang sama dalam membentuk karakter individu. Mengingat dalam kehidupan keseharian yang tidak lepas dari ketiga lingkungan tersebut, perlu ditanamkan nilai-nilai yang bisa membentuk karakter yang positif dalam diri individu. Semua komponen yang berada di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan sosial masyarakat khususnya orangtua, guru, dan warga masyarakat sekitar harus lebih menggalakkan penanaman nilai-nilai karakter.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Faridatul Hasanah, Chodidjah Makarim dan Kamaluddin (2019), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Ibn Khaldun Bogor dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor.⁵⁴

Penelitian ini membahas karakter siswa di MI Nurul Yaqin Kota Bogor yang dikhususkan pada karakter religius. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu membahas tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran dan mempunyai variabel yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada nilai karkter religius, obyek yang diteliti adalah lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, sementara penelitian memfokuskan pada nilai religius,

⁵³ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, hlm. 169.

⁵⁴ Faridatul Hasanah, Chodidjah Makarim, Kamalludin, "Implementasi Pendidikan Karaker Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 4 No. 2 (2019).

disiplin, kerja keras dan kejujuran, dan obyek yang diamati adalah lembaga pendidikan Madrasah Aliyah.

2. Ismi Latifah (2015), Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulan Malik Ibrahim Malang dalam skripsinya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2.⁵⁵

Penelitian ini berisikan implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dan faktor yang menjadi penghambat dan pendukung implementasi. Persamaannya yaitu variabel penelitian dan rumusan masalah yang hampir sama. Akan tetapi juga memiliki perbedaan pada obyek yang diteliti lembaga pendidikan Madrasah Aliyah, dan pada mata pelajaran PAI secara global. Sedangkan penelitian ini terfokus pada mata pelajaran akidah akhlak, dan obyek penelitian lembaga pendidikan Madrasah Aliyah.

3. Siti Maesaroh (2018), Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan skripsinya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak MA Darul Muttaqin Bojonegara.⁵⁶

Penelitian ini membahas penggambaran keberagaman karakter siswa, pendidikan karakter dan implemetasinya di MA Darul Muttaqin Bojonegara. Adapun persamaannya pada variabel penelitian dan objek penelitian di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah. Sedangkan perbedaannya dalam pembentukan nilai karakter masih secara global dan subyek penelitiannya tidak memperhatikan jenjang kelas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis terfokus pada nilai karakter religius, disiplin, kerja keras dan kejujuran, dengan subyek penelitian ini difokuskan pada satu jenjang kelas XI.

⁵⁵ Ismi Latifah, *“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kediri 2”*, (Malang: UIN Malang, 2015).

⁵⁶ Siti Maesaroh, *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak”*, (Banten: UIN Banten, 2018).

4. Nila Hulaini (2017), Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang dengan judul skripsinya Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 19 Palembang.⁵⁷

Dalam penelitian ini berisi pembentukan kepribadian siswa melalui kegiatan-kegiatan yang menekankan aspek kejujuran. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter. Adapun perbedaannya penelitian Nila menekankan pada pendidikan karakter jujur dan obyek yang dikaji adalah lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada nilai karakter religius, disiplin, kerja keras dan kejujuran, obyek yang dikaji adalah lembaga pendidikan Madrasah Aliyah.

Melalui pertimbangan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini peneliti mengambil pembahasan yang akan dikaji yaitu mengenai pembentukan karakter religius, disiplin, kerja keras dan kejujuran melalui pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas XI di MA Sabilul Ulum Mayong.

C. Kerangka berfikir

Fenomena kenakalan remaja siswa dan lulusan sekolah akhir-akhir ini banyak terjadi, seperti tawuran antar pelajar, kekerasan, perundungan (*bullying*) bahkan pronografi yang tidak sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional. Hal ini menjadikan kemerosotan terhadap moral pada jiwa remaja akibat karakter yang semakin menurun sekaligus menjadi tantangan masa depan yang semakin rumit. Peran lembaga pendidikan sangatlah central dalam membentuk kepribadian anak, terutama dalam pengenalan dan penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Terlebih pelaku dan korban sama-sama remaja sekolah dan merugikan masyarakat sekitar.

⁵⁷ Nila Hulaini, "Implementasi Pendidikan Karakter Jujur Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VIII di SMP Negero 19 Palembang, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

Lembaga pendidikan tentu mempunyai visi dan misi dalam membentuk karakter siswa yang baik. Dalam membentuk karakter dapat dilakukan melalui berbagai program-program sekolah maupun dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan, proses pembelajaran menjadi salah satu unsur terpenting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai salah satunya pembelajaran akidah akhlak berfungsi sebagai penyaluran tentang informasi pengetahuan keimanan dan akhlak. Melalui materi-materi dalam pembelajaran akidah akhlak tersebut mampu membentuk karakter siswa yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang salah satunya yakni pembelajaran akidah akhlak.

Berikut adalah alur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

